

PENERAPAN BIMBINGAN SOSIAL KELOMPOK TIPE RECREATIONAL GROUP DALAM MENGURANGI TINGKAT KECEMASAN ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS I KUTOARJO

Maulana Fatah Putrayanda
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Ali Muhammad
Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Journal of Correctional Issues
2021, Vol.4 (2), 110-126
Politeknik Ilmu
Pemasarakatan

Review
9 Desember 2021

Accepted
28 Desember 2021

Abstract

Children in Special Guidance Institution seem to have a higher level of anxiety than those who do not join that. It happens because children are in crisis, shunned from society, and children are both physically and mentally convicted. The formulation of the problem in this research is how to apply the social guidance of the Recreational Group type for Children in the implementation of the coaching process at the Class I Kutoarjo Children's Special Guidance Institute and what are the supporting factors and inhibiting factors in the implementation of the Recreational Group type social guidance method for Children in the Institution. Special Guidance for Class I Kutoarjo Children. This study aims to know the application of social guidance for children in the Recreational Group type group in the implementation of the coaching process at LPKA Class I Kutoarjo and to find out what are supporting factors and inhibiting factors in the implementation of the method of social guidance group type Recreational Group for Children in LPKA Class I Kutoarjo. This research method uses qualitative research using a case study approach which is part of a descriptive approach carried out intensively, in detail, and depth on a narrow subject. The research aims to provide an accurate description of the individual characteristics of certain conditions, symptoms or groups. Data were obtained from interviews, observations, documentation and literature review. The results of the research can be analysed conducted from the recreational group type group social guidance program at the Children's Special Guidance Institute, namely the implementation of the recreational group type coaching program which was needed combination of group counseling carried out by counselors and coaching by guardians carried out in groups. So, this program has not been able to work maximally. The conclusion from the research are that there are several stages carried out in an effort to reduce the level of anxiety of fostered children with recreational group types and in their application and the supporting factors are the cooperation between LPKA and LSM, adequate infrastructure, and other environmental factors. The inhibiting factors include the lack of training for guardians, the lack of guidance quality, the lack of experts, the lack of children's interest in the program, and the prolonged Covid-19 pandemic.

Keywords :

Social Guidance, Anxiety, Children

Abstrak

Anak yang berada di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak rasanya memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang hidup bebas di luar sana. Hal tersebut disebabkan karena anak tengah mengalami krisis, tengah berada dipersimpangan jalan dan mengalami disosialisasi dengan masyarakat, dan seorang anak sebenarnya tidak hanya dipidana secara fisik, tetapi mereka juga dipidana secara psikologis. Rumusan masalah : 1). Bagaimana penerapan bimbingan sosial kelompok tipe *Recreational Group* bagi Anak dalam pelaksanaan proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo, 2). Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan metode bimbingan sosial kelompok tipe *Recreational Group* bagi Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. Metode dalam Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang merupakan bagian dari pendekatan diskriptif dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu subjek yang sempit. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberi gambaran yang tepat mengenai sifat-sifat individu keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan kajian kepustakaan. Hasil analisis penelitian yang dilakukan yakni 1). Pembinaan tipe *recreational group* adalah penggabungan antara konseling kelompok yang dilakukan oleh konselor dan pembinaan oleh walipas yang dilakukan secara kelompok. 2). Faktor pendukung adalah adanya kerja sama LPKA dengan LSM, sarana prasarana yang memadai, dan faktor lingkungan lainnya. Faktor penghambat berupa kurangnya pelatihan untuk walipas, kurangnya mutu bimbingan, kurangnya tenaga ahli, kurangnya minat anak terhadap program tersebut, serta pandemik Covid-19 yang berkepanjangan. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini yaitu 1). Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam upaya mengurangi tingkat kecemasan anak binaan dengan tipe *recreational group*, 2). Dalam penerapannya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat.

Kata kunci :

Bimbingan Sosial, Kecemasan, Anak

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang membutuhkan bantuan manusia lain dan memiliki ketergantungan pada manusia yang lain. Sehingga manusia disebut dengan makhluk sosial. Manusia dapat menemui berbagai permasalahan dan menyebabkan kecemasan dalam proses interaksi dan pemenuhan kehidupannya tersebut. Permasalahan yang terjadi akan menyebabkan suatu guncangan dalam diri terhadap kehidupan normal dan bebas diluar sana. Berdasarkan penelitian *World Health Organization* (WHO) yaitu organisasi kesehatan dunia melalui *website* resminya, mereka memaparkan bahwasannya Indonesia adalah bangsa yang penduduknya mengalami masalah psikologis yaitu rasa takut berlebih dan depresi dengan skala paling tinggi. Lebih dari 3,6 % penduduk bumi yakni lebih dari

200 juta populasi di dunia merasakan ketakutan berlebih khususnya pada setengah penduduk Asia Tenggara dan Pasifik Barat. Pernyataan tersebut berdasarkan penelitian dari WHO tahun 2018 (HIMPSI, 2020).

Penelitian oleh WHO tahun 2018 mengenai seseorang yang mengalami ketakutan berlebih adalah bab yang menarik perhatian dalam suatu penelitian. Penelitian ini berbicara tentang kondisi jiwa seseorang yaitu pada anak yang sedang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Jika manusia hidup bebas dapat mendapatkan ancaman berupa kecemasan berlebih dalam kehidupannya, hal ini akan berbanding lurus dengan anak yang sedang menjalani kehidupannya di LPKA yang di dalamnya terdapat keterbatasan dan kebebasan untuk melakukan aktivitas layaknya anak di luar sana. Pada tahun

2018, WHO menyatakan anak lebih rentan terkena gangguan pada kejiwaannya daripada orang dewasa. Menurut Indra Gunawan dalam jurnal psikoislamika, narapidana adalah seseorang atau sekelompok orang sedang mengalami kekurangan jati diri, sedang berada di pertengahan jalan dan mengalami kebingungan, serta sedang menghadapi proses disosialisasi di tengah masyarakat (Indra Gunawan, 2016:13). Serta seorang narapidana pada kenyataannya tidak hanya sedang mengalami proses pidana secara fisik, namun secara psikologis mereka juga sedang menjalani proses pidana yang terjadi dalam proses hukum. Hal yang telah dipaparkan di atas, memiliki keterkaitan dan berbanding lurus dengan keadaan anak yang tengah dalam proses pembinaan di LPKA.

Anak merupakan bagian dari sekelompok manusia yang hidup di dunia. Anak juga tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia serta kehidupan suatu negara. Indonesia memiliki konstitusi yang menyatakan bahwasannya anak merupakan subyek yang berperan penting dalam keberlanjutan serta kondisi bangsa dan negara di masa depan. Dalam konstitusi tersebut, negara menjamin dan memperjuangkan hak anak atas keberlangsungan hidupnya. Selain itu, negara juga harus dapat memperjuangkan keberlangsungan pertumbuhan dan perkembangan individu di bawah umur, dan dapat menjamin seorang anak agar tetap terlindung dari berbagai macam bahaya di luar sana. Oleh sebab itu, anak memiliki hak untuk dihayati kepentingannya dalam kehidupan manusia (Pinatih, 2019).

Untuk anak, berada di balik tembok LPKA dapat membuat mereka mengalami gangguan jiwa berupa kecemasan. Pidana yang diterima oleh seorang anak pelanggar hukum bukan

semata-mata karena beratnya kejahatan yang ia lakukan melainkan dengan dijatuhi pidana penjara dan menjalankan bimbingan dan pendidikan di LPKA. Dalam keadaan seperti inilah diperlukan bimbingan-bimbingan yang diberikan kepada mereka sehingga anak pelanggar hukum dapat terhindar dari gangguan kejiwaan dan sosial selama menghadapi masa pembinaan untuk mengembalikan serta menciptakan rasa percaya diri pada anak yang sebelumnya telah hilang karena kasus yang harus dijalani.

Salah satu gangguan jiwa yang dialami oleh anak di LPKA adalah kecemasan. Kecemasan berasal dari kata cemas yang berarti suatu kondisi ketidakmampuan seseorang menghadapi sesuatu serta terdapat kerisauan mengenai persoalan yang tidak jelas. Hal tersebut disampaikan oleh Kartini Kartono (1989: 120). Lalu berdasarkan Syamsu Yusuf yang memperkuat pernyataan sebelumnya mengemukakan *anxiety* (cemas) merupakan ketidakmampuan sistem saraf, perasaan tidak rileks, sampai pada kurangnya kematangan dalam menghadapi suatu masalah dan kesulitan dalam kehidupan. Kemudian berdasarkan Sarlito Wirawan Sarwono (2012: 251) mengungkapkan bahwa suatu kecemasan adalah bentuk ketakutan yang tidak terarah alasan maupun objeknya (Annisa & Ildil, 2016).

Keluhan Kecemasan mempunyai implikasi pada keadaan psikis maupun kondisi fisik. Kemungkinan keterkaitan dengan fisik yang biasanya terjadi pada seseorang ketika mengalami kecemasan adalah mual. Hal tersebut disebabkan karena daya refluks lambung yang meningkat. Selain itu, terdapat beberapa keluhan penyerta yakni seperti gangguan tidur, jantung berdebar, keringat dingin, sampai pada terjadinya diare. Beberapa pemicu keluhan yang manusia pada

umumnya rasakan adalah daya refluks lambung yang meningkat, gangguan tidur, nafsu makan yang menurun, konsumsi makanan yang mengiritasi pencernaan dan kurang konsumsi air. Keluhan tersebut yang dapat dirasakan semakin mengganggu atau tidak mengalami perbaikan yang maksimal.

Dilakukannya bimbingan sosial dengan tipe *recreational group* dapat menjadi jalan untuk memperbaiki tingkat kecemasan pada anak yang terjadi pada anak dan mencegah beberapa implikasi. Dalam pelaksanaannya, kelompok rekreasi terbagi atas tiga tahap yakni tahap kerja kelompok fase awal, fase tengah, dan tahap kerja kelompok fase akhir (Abels & Garvin, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana penerapan bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* bagi anak dalam pelaksanaan proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo; dan 2) Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan metode bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* bagi anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian secara komprehensif (seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll), dan mendeskripsikannya melalui kata-kata dan bahasa. Bahasa, di lingkungan khusus alamiah, dan digunakan melalui berbagai metode alamiah (Prof. DR. Lexy J. Moleong, 2018).

Desain penelitian ini menggunakan analisis studi kasus. Analisis

studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan deskriptif, penelitiannya dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subyek yang sempit (Arikunto, 2010 : 21).

Hasil

Gambaran umum penerapan bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* bagi anak di LPKA Kelas I Kutoarjo, menyadari bahwa pemasyarakatan adalah suatu proses pembinaan anak, maka jelas bahwa membina anak itu sama artinya dengan menyembuhkan seseorang yang sementara tersesat hidupnya karena adanya keretakan aspek hidup, kehidupan dan penghidupan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan tujuan dasar sistem pemasyarakatan yakni menjadikan mereka menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali di masyarakat, dapat berperan aktif dalam pembangunan dan hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga dan Negara.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak pasal 85 ayat (1) di mana anak yang mendapat pidana penjara akan ditempatkan pada LPKA. Dengan melihat kondisi UPT LPKA yang masih terbatas dan untuk di Jawa Tengah sendiri hanya ada satu LPKA yaitu LPKA Kutoarjo, sehingga anak yang berada di wilayah hukum Kantor Wilayah Kemenkumham Jawa Tengah akan ditempatkan di LPKA Kutoarjo yang mana secara letak geografis tidak semua daerah dapat menjangkaunya karena jarak yang jauh. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap kunjungan yang diterima oleh

anak dari orang tua dan keluarganya yang akan jarang bahkan tidak mengunjungi karena jarak rumah dan LPKA Kutoarjo yang jauh. Dengan sistem pembinaan anak yang sudah diberlakukan sesuai dengan undang undang tersebut, dalam temuan peneliti selama menjalankan penelitian di LPKA tersebut banyak anak yang mengalami kecemasan serta menyebabkan penyakit yang muncul akibat dari kecemasan yang dialaminya.

Tabel 1
Jumlah Keluhan Sakit Anak

Tahun	Sakit
2019	322
2020	169
2021 (S/D Juli)	184

Tabel 2
Kondisi Kesehatan Fisik Anak Berdasarkan Laporan Bulanan Tahun 2019 - Juli 2021

No	Sakit	Jumlah
1	Penyakit Mata	3
2	Penyakit Gigi	91
3	Penyakit Pernapasan	94
4	Penyakit Pencernaan	20
5	Penyakit Kulit	461
6	Diabetes Melitus	6
Total		675

Sumber : Seksi pembinaan LPKA Kelas I Kutoarjo

Pembahasan **Penerapan Bimbingan Sosial Kelompok** **Tipe *Recreational Group* Bagi Anak**

Dalam pelaksanaannya bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* dilakukan oleh walipas dan tenaga ahli dari pihak ketiga yaitu Sahabat Kapas, pelaksanaan tersebut mulai menunjukkan kearah yang lebih baik, dari responden peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* dilakukan sebagai sarana melakukan kegiatan hiburan serta sebagai wadah berkeluh kesah anak kepada walipas, dan sebagai alat untuk walipas mengarahkan serta menguatkan

Total	675
--------------	------------

Sumber : Seksi pembinaan LPKA Kelas I Kutoarjo

Data yang diperoleh dari hasil kajian literatur dari berkas-berkas yang ada didalam bagian pembinaan LPKA Kelas I Kutoarjo, dan dari hasil wawancara singkat dengan Kepala Seksi Pembinaan, mendapatkan jumlah data anak yang sakit seperti Tabel 1 tersebut. Adapun penjabaran mengenai hal lebih mendetail mengenai kondisi penerimaan awal anak dan jenis penyakit yang dialami oleh anak, dijabarkan lebih lanjut dalam tabel dibawah:

anak untuk menjalankan setiap pembinaan yang ada di dalam LPKA, tujuan dalam bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* ini adalah mengarahkan dan memberikan masukan kepada anak secara persuasif dengan metode kelompok rekreasi sehingga lebih dapat diterima oleh anak, dalam keadaan anak yang sangat membutuhkan tempat untuk bercerita maka bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* ini sangat baik dilakukan, serta dengan adanya bantuan tenaga ahli psikologi dalam menilai kondisi kesehatan mental anak.

1. Gejala Kecemasan Anak di LPKA

Kecemasan anak di LPKA Kelas I Kutoarjo, yang mana LPKA ini merupakan satu-satunya lembaga pembinaan khusus anak yang berada di provinsi Jawa tengah, oleh sebab itu semua anak yang telah diputus di wilayah hukum provinsi Jawa tengah akan menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. Hal tersebut sejalan dengan aturan dari Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak pasal 85 ayat (1) di mana anak yang mendapat pidana penjara akan ditempatkan pada LPKA, sehingga banyak anak yang jarang mendapat kunjungan dari keluarganya.

Dengan keadaan sedemikian rupa, akan menimbulkan dampak kecemasan yang akan diderita oleh anak, beberapa gejala yang terlihat dari bentuk kecemasan anak

- a. Anak yang masuk dalam LPKA Kelas I Kutoarjo memiliki kecenderungan takut ketika pada awal masuk di dalam LPKA, hal tersebut juga di sebabkan oleh lingkungan dan budaya LPKA yang berbeda dengan anak.
- b. Gejala kecemasan berikutnya adalah anak mulai tidak mengkonsumsi makanan yang diberikan oleh petugas pada saat memasuki jam makan. Mereka mengabaikan segala kegiatan yang ada di dalam LPKA Kelas I Kutoarjo, hal tersebut termasuk pemberian jatah makanan dan minuman yang diberikan. Mereka memilih untuk tidak mengkonsumsi apapun.

- c. Dari hasil laporan pengamatan CCTV pada wisma hunian anak ditemukan perilaku gejala kecemasan lainnya yaitu dari sebagian besar mereka tidak mengikuti kegiatan pembinaan yang diberikan oleh petugas dan memilih untuk menyendiri, hal ini mereka lakukan karena merasa kesepian dan tidak memiliki teman di dalam LPKA.

2. Daya Tahan Tubuh Bagi Anak

Pada temuan hasil pengamatan lapangan, penulis melakukan wawancara kepada empat anak yang mengalami penurunan berat badan yang sangat tinggi, dari berat awal masuk sampai enam bulan pertama di dalam LPKA Kelas I Kutoarjo. Mereka mengalami penurunan berat badan empat sampai dengan lima kilogram, hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki daya tahan tubuh yang kuat. Faktor yang memicu terjadinya hal tersebut adalah ketidakmampuan diri anak dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya, hal ini terjadi karena gangguan kesehatan mental yang diterimanya pada saat masuk LPKA Kelas I Kutoarjo, kecemasan yang terjadi pada anak tidak dikelola secara baik sehingga hal ini menimbulkan beberapa efek samping kepada kondisi kesehatan anak tersebut salah satunya mereka menjadi lebih kurus, hal ini dijelaskan di dalam tabel berikut :

Tabel 3
Sampel Anak Mengalami
Penurunan Berat Badan

No	Inisial (Usia)	Berat Awal (Kg)	Berat Setelah 3 Bulan (Kg)
1	KN (15 Th)	51	45,6
2	IH (17 Th)	56,2	52,8
3	DRNH (15 Th)	51,5	44,4
4	NH (17 Th)	49,8	44,2

Sumber : Seksi pembinaan LPKA
Kelas I Kutoarjo

3. Resistensi Anak Dengan Anak Lainnya

Resistensi adalah sebuah wujud perilaku bertahan untuk berusaha melawan dengan keadaan sekitarnya, dalam hal resistensi anak dengan anak lainnya berartikan bahwa sebuah keadaan untuk berusaha bertahan dalam keadaan anak terhadap anak lain yang dapat mempengaruhi keadaannya secara fisik maupun mental anak tersebut, dalam kata lain adalah kecepatan bertahan untuk beradaptasi anak supaya cepat menyesuaikan dirinya terhadap pengaruh lingkungan yang ditimbulkan anak lainnya yang berada pada satu wisma kamar hunian yang sama.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa peraturan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.Hh-03.Ot.02.02 Tahun 2014 Tentang Pedoman Perlakuan Anak Di Balai Pemasarakatan (Bapas), Lembaga Penempatan Anak Sementara (LPAS) dan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) mengatur mengenai tata kelola kamar hunian anak berdasarkan jenis kelamin, umur, residivis, jenis kejahatan, lama pidana, dan hasil assesment/ penilaian, namun tidak dapat dihindari interaksi anak dengan anak lainnya masih dapat terjadi meskipun penempatan kamar sudah berdasarkan klasifikasi tersebut, namun anak berinteraksi ketika sedang menjalani kegiatan angin angin dan kegiatan Bersama di

lapangan.

Karena dari interaksi sosial yang seperti itu dapat menimbulkan pengaruh yang dapat memicu kecemasan anak dengan anak lainnya yang berada dalam satu wisma hunian, anak yang sudah mengalami kecemasan memiliki kecenderungan mudah dipengaruhi bahkan menjadi korban *bully* dari anak lainnya sehingga rasa cemas yang ada pada diri anak bukannya membaik malah semakin memburuk.

4. Proses Bimbingan Sosial Kelompok Tipe *Recreational Group* Pada Anak

Bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* dilaksanakan sebagai wujud bentuk program kerjasama dengan beberapa pihak terkait yaitu walipas, konselor, serta pembimbing kemasyarakatan yang sebelumnya telah diberikan pelatihan teknis mengenai bidang keilmuan dan teknik pekerja sosial.

Program bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* ini dilaksanakan setelah anak mau dan terbuka terhadap walipas yang bertanggung jawab atas anak tersebut. Walipas akan melakukan program bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* ini dengan beberapa cara yaitu:

a. Mendatangi wisma anak yang dibimbingnya

Dalam waktu-waktu tertentu seorang wali bisa mendatangi langsung blok atau wisma dari anak yang akan dibimbingnya. Jika dianggap perlu atau atas keinginan dari anak yang bersangkutan, wali dapat mengajak anak tersebut ke ruangan konseling untuk bimbingan perseorangan dan memberikan terapi psikologi yang kemudian mengajak anak dan meyakinkan anak untuk mengikuti bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* bersama anak

yang lain.

b. Memanggil anak yang bersangkutan

Setelah anak merasa setuju dengan ajakan walipasnya, anak akan dipanggil secara bersama-sama dibentuk kelompok dengan anak yang lain untuk melakukan bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group*. Dalam pembentukan kelompok ini, walipas yang dibantu dengan konselor dari Sahabat Kapas akan memberikan bimbingan kepada anak dan kelompoknya untuk memberi pengarahan dan nasihat-nasihat agar dia dapat menjalankan program pembinaan yang ada di LPKA dengan metode rekreasi. Metode ini dipilih karena anak di LPKA sudah mengalami tekanan secara psikologis, sehingga metode ini sangat cocok untuk mengurangi tekanan tersebut. Selain itu jika wali dan konselornya mendengar informasi-informasi tertentu mengenai masalah anak yang dibimbingnya, maka wali dan konselornya tersebut akan memanggil anak yang bersangkutan untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Jika benar maka wali dan konselornya mencoba memberikan bantuan berupa arahan dan nasihat sebagai upaya pemecahan masalah. Pemecahan masalah secara kelompok juga akan lebih efektif dan lebih mudah diterima karena anak akan merasa memiliki teman dan rekan yang memiliki ikatan batin lebih sehingga kecemasan anak di LPKA juga akan berkurang karena ada dukungan moral dari sesama penghuni LPKA dan walinya.

c. Mengamati sikap dan perilaku anak yang bersangkutan.

Wali dan konselornya ketika dalam menjalankan bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* akan melakukan pengamatan terhadap anak. Sehingga akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi pada anak tersebut terutama tentang hal-hal yang mencurigakan yang tidak sesuai dengan kebiasaannya.

Berdasarkan kecurigaan tersebut wali mencoba mendeteksi lebih sering lagi dan mencoba mencari informasi lebih dalam untuk memastikan kecurigaannya, bahkan bila perlu menanyakan langsung kepada anak yang bersangkutan.

Program Bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* ini dilakukan selama anak menjalankan masa pidananya LPKA Kelas I Kutoarjo, dilaksanakannya program ini merupakan wujud dari program tambahan yang letak dan posisinya program ini ada disetiap program pembinaan lainnya yang diselenggarakan LPKA Kelas I Kutoarjo, meskipun dikatakan program tambahan tetapi program ini memiliki posisi yang sangat penting terhadap kelancaran dan keberhasilan program pembinaan kepribadian yang akan dijalani oleh anak.

5. Pelaksanaan Bimbingan Sosial Kelompok Tipe *Recreational Group* Bagi Anak

Bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* memiliki beberapa tahapan pelaksanaan yang dilaksanakan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan program bimbingan sosial terbagi oleh tiga pihak yang bertanggung jawab dalam melaksanakannya yaitu walipas, konselor, serta pembimbing kemasyarakatan. Pihak yang bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan program bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* ini memiliki tahapan dan metode tersendiri berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya serta bidang keilmuannya yang telah ditentukan melalui pedoman yang diberikan saat melaksanakan pelatihan teknis pekerja

- a. Tugas dan Fungsi Bimbingan sosial Kelompok Tipe *Recreational Group* Oleh Walipas

Walipas memiliki fungsi utama dalam menjalankan program bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* ini, karena walipas memiliki tugas sebagai petugas yang menghadapi secara langsung anak yang berada di dalam LPKA Kelas I Kutoarjo, walipas bertugas sebagai media yang digunakan oleh anak untuk melakukan interaksi langsung secara rutin. Walipas harus melakukan pendekatan dengan anak guna mendapatkan simpati dan kepercayaan anak supaya anak dapat terbuka terhadap walipas, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai segala permasalahan dan keluhan anak yang sedang menjalankan masa pidananya di LPKA Kelas I Kutoarjo.

- b. Tugas dan Fungsi Bimbingan Sosial Kelompok Tipe *Recreational Group* Oleh Konselor

Dalam program Bimbingan Sosial kelompok tipe *recreational group* posisi konselor adalah sebagai penguji dan memberikan data nilai hasil dari setiap perkembangan dari psikososial anak serta melakukan bimbingan secara berkala terhadap anak yang bersangkutan, seorang konselor selalu melakukan kordinasi dengan walipas untuk mengetahui sejauh mana tingkat perkembangan psikososial anak di dalam wisma hunian dengan anak lainnya. Karena fungsi utama dari program kelompok tipe *recreational group* ini adalah memecahkan permasalahan yang ada dalam diri anak melalui interaksi sosial yang dilakukan

secara berkelompok dengan anak lain dengan metode yang rekreasional atau menyenangkan supaya anak dapat memecahkan masalahnya melalui dorongan dari dalam dirinya sendiri, dan dorongan dari anak lainnya serta jika adanya kecemasan dari individu anak maka akan menghambat proses pemulihan anak tersebut. Tugas dan Fungsi Bimbingan Sosial Kelompok Tipe *Recreational Group* Oleh Pembimbing Kemasyarakatan Pembimbing kemasyarakatan pada proses bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* memiliki tujuan dan fungsi sebagai penilai dan memberikan rekomendasi kelayakan untuk melanjutkan pembinaan kepribadian lanjutan kepada walipas.

Pada proses ini data dan informasi yang diberikan oleh walipas pada setiap tahapan perkembangan anak menjadi penentu apakah anak sudah mampu dan layak untuk menjalankan program pembinaan lanjutan, karena jika dalam penilitan pembimbing kemasyarakatan menemukan tidak adanya perkembangan terhadap anak pada permasalahan yang mereka hadapi, maka pembimbing kemasyarakatan akan melakukan peninjauan lebih lanjut mengenai rekomendasi yang akan diberikan kepada anak tersebut.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Metode Bimbingan Sosial Kelompok Tipe *Recreational Group* Bagi Anak

Dalam pelaksanaan bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo, penulis menemukan faktor pendukung dalam pelaksanaannya.

Hal- hal yang menjadi faktor pendukung yang penulis temukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo antara lain sebagai berikut:

1. Adanya Kerjasama LPKA Kelas I Kutoarjo dengan LSM yang menangani khusus Anak

Pada saat peneliti melakukan observasi, LPKA Kelas I Kutoarjo telah menjalin *MoU* dengan Lembaga swadaya masyarakat peduli anak yang diberi nama "Sahabat Kapas". Sahabat Kapas adalah organisasi non-pemerintah dan non-profit yang berkedudukan di Karanganyar, Jawa Tengah. Kami memberikan pendampingan psikologis, pengembangan diri, pelatihan keterampilan dan dukungan reintegrasi bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana di LPKA Kelas I kutoarjo saat penulis melakukan observasi sudah mendukung dari pelaksanaan bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group*. Hal ini dapat dilihat dengan pihak LPKA yang mulai membenahi dan memperbaiki hingga menambah segala fasilitas yang menunjang dari pelaksanaan bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group*.

3. Faktor lingkungan LPKA Kelas I Kutoarjo

Dengan adanya interaksi setiap hari antara petugas LPKA dengan anak, hal ini bisa menjadi salah satu faktor pendukung dari pelaksanaan bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group*. Interaksi antara petugas dan anak setiap hari akan memunculkan kepercayaan anak terhadap petugas. Dengan perlakuan petugas yang sudah sesuai dengan aturan yaitu penanganan terhadap anak di LPKA, anak akan memberi respon positif dan menerima petugas untuk melakukan pembinaan dan bimbingan.

Dengan adanya faktor pendukung di atas bukan berarti bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* tanpa ada hambatan dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* masih ditemukan faktor penghambat yang harus segera dicarikan solusinya untuk kemajuan program pembinaan anak. Hal- hal yang menjadi faktor penghambat yang penulis temukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo antara lain sebagai berikut:

1. Wali pemasyarakatan yang belum mendapatkan pelatihan teknis pekerja sosial

Petugas yang menjadi wali hingga saat ini berjumlah 46 orang, saat penulis melakukan penelitian belum adanya wali pemasyarakatan yang pernah mengikuti diklat dan pelatihan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* bagi anak untuk mengurangi tingkat kecemasannya dalam mendukung pelaksanaan proses pembinaan anak, berfungsi dengan baik. Dilihat dari hasil kajian data yang menunjukkan bahwa adanya perubahan kearah yang lebih positif yaitu meningkatnya jumlah anak yang telah dengan baik menjalankan program pekerja sosial sehingga pelaksanaan bimbingan ini belum dijalankan secara maksimal, karena masih adanya perbedaan persepsi walipas dalam menangani Anak. Namun walipas di LPKA Kelas I Kutoarjo pernah mengikuti pelatihan dari konselor Sahabat Kapas yang mana dalam pelatihan tersebut ada yang menyerupai dengan materi pekerja sosial.

1. Kurangnya jumlah tenaga ahli
Pada umumnya hanya sedikit petugas yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus di bidang pekerjaan sosial, selain itu terbatasnya tenaga ahli psikologi terapi yang secara khusus menangani masalah kesehatan mental yang dihadapi anak sehingga pelaksanaan bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* masih memiliki hambatan, hal ini dikarenakan jumlah anak yang dilayani oleh konselor sangat terbatas dan tidak menyeluruh, akan menimbulkan permasalahan tidak terselesaikannya masalah kesehatan mental anak dan menyebabkan kecemasan yang berkepanjangan pada anak.
2. Kurangnya kesadaran dari anak tentang pentingnya bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group*

Penulis pada saat melakukan observasi lapangan menemukan adanya beberapa anak yang belum

sadar akan pentingnya bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* yang dilakukan oleh walipas, hal ini dikarenakan kuatnya ideologi mereka terhadap keyakinan atas apa yang dilakukan sudah benar, dan menolak segala jenis perlakuan pembinaan yang ada di dalam LPKA.

Mutu bimbingan yang diberikan masih kurang Walipas yang belum mendapatkan pelatihan dan pemberian keterampilan dalam bidang pekerjaan sosial, mereka hanya memberikan bimbingan berupa nasihat-nasihat yang berkaitan dengan usaha pemecahan masalah tidak menggunakan pendekatan secara khusus dengan metode bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group*. Kualitas bimbingan akan menumbuhkan kepercayaan diri anak untuk aktif mengikuti seluruh kegiatan pembinaan.

3. Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan

Pada saat penulis melakukan observasi di LPKA Kelas I Kutoarjo tepatnya pada tahun 2021, dunia terkhusus Indonesia sedang mengalami pandemi Covid-19 yang berkepanjangan dan belum ada titik terang mengenai waktu berakhirnya pandemi. Hal ini menjadi penghambat dalam pelaksanaan bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* yang seharusnya bisa dilaksanakan setiap minggu dua kali secara tatap muka namun dengan adanya pandemi, kegiatan tersebut terhambat dan dilakukan secara *online*.

pembinaan dalam LPKA, Hal ini menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat kecemasan anak.

1. Adapun yang menjadi faktor pendukung bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* yang berjalan di LPKA Kelas I kutoarjo yaitu adanya kerjasama LPKA Kutoarjo dengan LSM

yang memiliki fokus dan kepedulian terhadap anak yang berhadapan dengan hukum, sehingga dalam kerjasama itu kekurangan kekurangan tenaga pembimbing yang tidak dimiliki oleh LPKA dapat teratasi seperti tenaga pembimbing yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi. LPKA Kutoarjo juga selalu memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembimbingan bagi anak, serta faktor lingkungan berupa hubungan yang baik antara petugas dengan anak sehingga anak mau dan cepat dalam beradaptasi dengan lingkungan LPKA. Adapun faktor penghambat program bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* adalah tidak adanya pelatihan ilmu pekerja sosial yang diberikan kepada walipas hal ini berpengaruh pada hasil bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* yang tidak maksimal dan berdampak pada program pembinaan lainnya yang akan diberikan. Kemudahan jurangnya tenaga ahli psikologi di LPKA. Dan dari sisi anak sendiri masih ada yang kurang berminat mengikuti bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group*, dan dengan kondisi seperti saat ini yaitu pandemi Covid-19 yg belum juga usai, bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* yang diberikan juga tidak dapat berjalan dengan maksimal.

Implikasi

Berdasarkan pembahasan yang penulis jelaskan diatas, maka penulis memberikan implikasi sebagai berikut :

1. Memberikan pelatihan teknis terkait ilmu pekerja sosial secara menyeluruh kepada walipas agar memiliki kemampuan profesional terutama dalam praktek pekerjaan sosial dengan metode bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group*.

2. Perlu adanya pedoman terkait pelaksanaan program bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* yang dilakukan oleh walipas, konselor, dan pembimbing kemasyarakatan.
3. Perlu adanya pendampingan dan pengawasan dari ahli atau *expert* dalam bidang pekerja sosial dalam pelaksanaan bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group*.
4. Serta mengajukan tenaga psikologi kepada Kantor Wilayah Hukum dan HAM RI agar anak yang memiliki gangguan mental dapat ditangani oleh tenaga profesional dengan penanganan yang tepat.
5. Menumbuhkan kesadaran anak akan pentingnya bimbingan sosial kelompok tipe *recreational group* dalam menunjang proses pembinaan anak itu sendiri.

Referensi

- Abels, P. A., & Garvin, C. D. (2015). Standards for social work practice with groups. *International Association for Social Work with Groups*, 1–18. http://www.iaswg.org/assets/docs/Resources/2015_IASWG_STANDARD_S_FOR_SOCIAL_WORK_PRACTICE_WITH_GROUPS.pdf
- Aipassa. M. (2015). Jurnal Pusdiklat Pegawai dan Tenaga Sosial
- Alamsyah. C. Yusun. 2018. Praktik Pekerjaan Sosial Generalis. Jakarta
- Fadilah, H. (2018). Aktivitas bimbingan sosial dalam menumbuhkan kepribadian anak pada usia remaja
- Hikmawati, D. F. (2016). Bimbingan Dan Konseling (5th ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- HIMPSI. (2020). Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa Ke- 5 Kesehatan Jiwa dan Resolusi Pasca pandemi di Indonesia. Himpsi.or.Id September 2019, 13.

- <https://himpsi.or.id/blog/pengumuman-2/post/kesehatan-jiwa-dan-resolusi-pascapandemi-di-indonesia-panduan-penulisan-132>
Haryanto. (2012). Rehabilitasi dan pekerjaan sosial. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Lexy J. Moleong (ed.); Edisi revi). PT Remaja
- Rosdakarya, 2018. Abels, P. A., & Garvin, C. D. (2015). Standards for social work practice with groups. International Association for Social Work with Groups, 1–18. http://www.iaswg.org/assets/docs/Resources/2015_IASWG_STANDARD_S_FOR_SOCIAL_WORK_PRACTICE_WITH_GROUPS.pdf